

**PENGARUH *LOAN DEPOSIT RATIO*, *CAPITAL ADEQUACY RATIO*,
BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL, DAN *NET
INTEREST MARGIN* TERHADAP *NON PERFORMING LOAN*
BANK UMUM KONVENSIIONAL (YANG TERDAFTAR
DI OJK TAHUN 2015-2019)**

ARTIKEL ILMIAH

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi**



Oleh:

RIKA KARTIKA
2017310195

**UNIVERSITAS HAYAM WURUK PERBANAS
SURABAYA
2021**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

N a m a : Rika Kartika
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 18 Juli 1999
NIM : 2017310195
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Akuntansi Perbankan
J u d u l : Pengaruh *Loan Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*,
Biaya operasional pendapatan operasional, *Net Interest
Margin* terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum
Konvensional

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing
Tanggal :

(Agustina Ratna Dwiati, S.E., MSA)
NIDN: 0731088604

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi
Tanggal :

(Dr. Nanang Shonhadji, S.E., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)
NIDN: 0731087601

PENGARUH *LOAN DEPOSIT RATIO*, *CAPITAL ADEQUACY RATIO*, BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL, DAN *NET INTEREST MARGIN* TERHADAP *NON PERFORMING LOAN* BANK UMUM KONVENSIONAL (YANG TERDAFTAR DI OJK TAHUN 2015-2019)

**Rika Kartika
2017310195**

Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya
Email : kartikarika527@gmail.com

ABSTRACT

The study aims to test the effect of Loan Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, Operating Expenses of Operating Income and Net Interest Margin on Non Performing Loans. This research is focused on conventional banking companies registered with the Financial Services Authority (OJK). This research is quantitative research. The sample used in this study was a conventional banking company registered with the Financial Services Authority (OJK) for the period 2015-2019. The sampling method used is purposive sampling with a sample count of 43 companies during the 5-year observation period. The data used is secondary data from the financial statements. The analytical technique used in this study is multiple linear regression analysis with the help of the Statistical Package for Social Sciences (SPSS) Ver. 24. The results of this study show that Loan Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, Operating Expenses of Operating Income has a significant and positive effect on Non Performing Loans. While net interest margin negative has no effect on non-performing loans.

Keywords: *Non Performing Loan, Loan Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, Operating Expenses operating income, Net Interest Margin*

PENDAHULUAN

Menurut Kasmir (2013:115) risiko kredit merupakan risiko akibat dari pembayaran yang tidak terbayarkan oleh nasabah dan melebihi jangka waktu yang telah ditentukan oleh pihak bank. Dalam ketentuan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP/2001, diatur bahwa pengukuran risiko kredit suatu bank dapat dihitung menggunakan rasio *Non Performing Loan*. Selanjutnya dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 15/POJK.03/2017 tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan, diatur bahwa batas maksimal tingkat NPL sebesar 5%. Bank dinilai memiliki potensi kesulitan yang membahayakan kelangsungan usaha

jika rasio NPL secara netto lebih dari 5% dari total kredit.

Dalam data yang tercatat dalam www.sahamok.com bank umum konvensional yang tercatat di OJK sebanyak 45 perusahaan, sedangkan terdapat 2 bank yang mengalami dekesting pada tahun 2019 sehingga jumlah keseluruhan terdapat 43 perusahaan bank umum konvensional. Bank umum konvensional disini lebih besar dan rentan mengalami risiko kredit macet (*Non Performing Loan*). Pada penelitian-penelitian terdahulu terdapat gap atau perbedaan hasil meskipun penelitian yang dilakukan menggunakan sampel bank konvensional.

Dalam pemberian kredit yang dikeluarkan harus berdasarkan pada jumlah

dana pihak ketiga dan modal sendiri tersebut harus dikeluarkan untuk pemberian kredit dalam rangka perolehan laba tanpa mengabaikan faktor likuiditas pada bank. Tingkat LDR yang tinggi menunjukkan bahwa bank dapat menyalurkan kreditnya dengan volume yang lebih besar. Hal ini akan meningkatkan keuntungan yang diperoleh dari penyaluran kredit tersebut. Oleh karena itu, besar kecilnya rasio LDR suatu bank akan mempengaruhi risiko kredit bermasalah yang terjadi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2020), Barus dan Erick(2016), Devi Floensi (2017), menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap NPL. Namun sebaliknya penelitian Kusumawulandari (2016), Aga Fajar Arifandi(2017) hasil menemukan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai LDR maka NPL akan turun.

Dalam kinerja keuangan bank, salah satu aspek yang dinilai adalah aspek permodalan. Martono (2012:88), mengemukakan pada aspek penilaian ini yang dinilai adalah permodalan yang didasarkan CAR yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Semakin besar jumlah CAR maka bank memiliki kemampuan yang cukup untuk meng-cover risiko kerugian yang ada. Oleh karena itu, CAR akan mempengaruhi terjadinya kredit bermasalah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliani, dkk. (2020), Devi Floensi(2017) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap NPL. Namun sebaliknya penelitian Rezina (2020), Kusumawulandari (2019), Koju, dkk. (2018), Pradhan dan Pandey(2018), Barus dan Erick(2016), hasilnya tidak menemukan adanya pengaruh signifikan dari CAR terhadap NPL.

Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Veithza Rivai, 2013:480). Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai

perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. Semakin tinggi rasio BOPO yang dimiliki bank menunjukkan bahwa biaya operasional yang dikeluarkan tidak digunakan dengan efisien. Oleh karena itu, tinggi rendahnya rasio BOPO suatu bank akan mempengaruhi risiko kredit bermasalah yang terjadi. Hasil penelitian Barus dan Erick(2016), Devi Floensi(2017), Koju, dll (2018) dan Kusumawulandari(2019) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap NPL. Hal ini menunjukkan bahwa semakin efisien kegiatan operasional suatu bank yang terukur dari nilai BOPO-nya, maka tingkat NPL juga akan meningkat. Sedangkan penelitian Agustiningtyas (2018) hasilnya bahwa biaya operasional tidak berpengaruh terhadap NPL.

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih (Pandia 2012:71). Semakin besar rasio NIM maka menunjukkan adanya selisih yang besar antara bunga kredit yang dibebankan kepada nasabah dengan bunga tabungan atau deposito yang didapatkan oleh nasabah, sehingga kemungkinan besar terjadinya kredit macet semakin bertambah. Hasil penelitian Devi Floensi (2017), Barus dan Erick(2016) menunjukkan bahwa NIM berpengaruh positif terhadap NPL, sedangkan pada penelitian Aga Fajar Arifandi (2017), Agustiningtyas (2018) menunjukkan bahwa NIM tidak berpengaruh terhadap NPL.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“PENGARUH LDR, CAR, BOPO, DAN NIM TERHADAP NON PERFORMING LOAN (NPL) BANK UMUM KONVENSIONAL (YANG TERDAFTAR DI OJK TAHUN 2015-2019)”**.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Sinyal

Teori sinyal (*Signalling Theory*) menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar, karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dari pada pihak luar (Ross, 1977). Menurut Brigham & Houston (2001:36) isyarat atau signal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Tindakan tersebut dilakukan oleh perusahaan bertujuan guna memberikan isyarat kepada pemegang saham atau investor mengenai manajemen perusahaan dalam melihat prospek perusahaan kedepannya sehingga dapat membedakan perusahaan berkualitas baik dan perusahaan berkualitas buruk. Laporan yang dipublikasikan dapat digunakan sebagai petunjuk bagi pemegang saham dan bahan pertimbangan dalam berinvestasi. Manajemen perusahaan dapat memberikan laporan perusahaan sebagai kepentingan internal. Minat investor dapat dipertahankan dengan cara memberikan informasi mengenai perusahaan kepada pemegang saham. *Signalling theory* menekankan pentingnya laporan perusahaan yang digunakan sebagai keputusan investasi.

Loan Deposit Ratio (LDR)

Menurut Kasmir (2012:225) *Loan Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana dari masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Salah satu indikator kesehatan bank adalah profil risiko atau *risk profile* dapat diukur dengan rasio *Loan Deposit Ratio* (LDR). Dalam pemberian

kredit yang dikeluarkan harus berdasarkan jumlah dana pihak ketiga dan modal sendiri tersebut harus dikelurakan berdasarkan jumlah dana pihak ketiga dan modal sendiri harus kita keluarkan untuk pemberian kredit dalam perolehan laba tanpa mengabaikan faktor likuiditas pada bank. Semakin tinggi risiko, semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan besar suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa bank meminjamkan seluruh dananya atau relatif tidak likuid. Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap dipinjamkan. Batas aman Loan Deposit Ratio (LDR) suatu bank secara umum adalah sebesar 78-100%.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Menurut Azizah (2019) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau rasio permodalan merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam hal mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen dalam mengidentifikasi, mengontrol serta mengukur adanya risiko-risiko yang timbul dan dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Martono (2012:88), mengemukakan pada aspek penilaian ini yang dinilai adalah permodalan yang didasarkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Permodalan yang cukup adalah berkaitan dengan penyediaan modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aktiva-aktiva produktif yang mengandung risiko serta untuk membiayai penanaman dalam inventaris.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional pendapatan operasional (BOPO). Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat

efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya (Veithza Rivai, 2013:131). Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh bunga. Biaya operasional dihitung berdasarkan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Sedangkan untuk pendapatan operasional merupakan penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.

Net Interest Margin (NIM)

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk mendapatkan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatkan pendapatan bunga atau ativa produktifnya yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Totok Budisantoso dan Nuritomo, 2014).

Non Performing Loan (NPL)

Kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) merupakan suatu keadaan nasabah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan dalam perjanjian kredit. Risiko kredit umumnya timbul dari berbagai kredit masuk yang tergolong dari kredit bermasalah. Menurut Kasmir (2013:155) *Non Performing Loan* (NPL) merupakan kredit bermasalah atau kredit macet yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh 2 unsur yakni dari pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran.

Pengaruh *Loan Deposit Ration* (LDR) terhadap *Non Performing Loan*(NPL)

Semakin naik laba yang dihasilkan oleh bank mencerminkan bahwa bank tersebut adalah bank yang sehat dan dapat meningkatkan rating bank itu sendiri. Selain itu semakin tinggi nilai *Loan Deposit Ratio*(LDR) maka semakin besar pula kontribusinya dalam penilaian rating bank. Berdasarkan teori sinyal (*Signalling Theory*) yang menyatakan bahwa sinyal yang baik akan berpengaruh baik terhadap pasar. *Loan Depsoit Ratio* (LDR) yang semakin tinggi mencerminkan sinyal yang baik karena menggambarkan tingkat likuiditas yang bagus dan dapat memberikan sinyal yang baik kepada investor. Hasil penelitian Barus dan Erick(2016), Yuliani, dkk.(2020), Devi Floensi (2017) dan Kinanti (2017) menunjukkan bahwa *Loan Depsoit Ratio* (LDR) berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

H1: *Loan Depsoit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Umum Konvensional di Indonesia

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Bank dengan tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang tinggi sesuai dengan teori sinyal(*signalling theory*) memberikan sinyal positif bagi pasar terutama investor. Modal yang tinggi dianggap lebih aman, karena bank memiliki tingkat kebutuhan modal eksteral terutama hutang yang rendah mengingat sebagian besar kebutuhan atau biaya menjalankan operasionalnya sudah terpenuhi dari dana intern bank. Berdasarkan teori sinyal (*signalling theory*) yang menyatakan bahwa sinyal yang baik akan berpengaruh baik terhadap pasar serta informasi mengenai kinerja keuangan dari perusahaan sangat penting bagi investor untuk dianalisis seagai dasar pengambilan keputusan. Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang semakin meningkat menunjukkan kemampuan bank yang semakin baik dalam megelola modal dan labanya. Berdasarkan penelitian yang

dilakukan oleh Diansyah(2016), Yuliani, dkk.(2020) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dari suatu bank, maka rasio kredit bermasalah *Non Performing Loan* (NPL) juga akan meningkat.

H2: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Umum Konvensional di Indonesia

Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Implikasi pada penelitian ini bahwa teori sinyal (*signalling theory*) akan menyatakan bahwa ketika rasio BOPO meningkat, hal tersebut akan mencerminkan kemampuan suatu bank dalam menekan biaya operasionalnya yang akan menimbulkan kerugian karena bank tersebut tidak efisien dalam mengelola usahanya. Semakin kecil rasio BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Bank yang efisien menjalankan aktivitas usahanya tentu dapat menghasilkan laba yang tinggi. bank tersebut. Dengan begitu semakin kecil rasio BOPO justru nilai rating bank semakin besar. Seperti yang diungkapkan dalam teori sinyal (*signalling theory*) bahwa sinyal yang baik akan memberikan pengaruh yang baik juga terhadap pasar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yuliani, dkk(2020), Koju, dkk.(2018), dan Agustiningtyas (2018) menunjukkan bahwa Biaya operasional pendapatan operasional berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*. Hasil penelitian yang sama juga ditemukan dalam penelitian Barus dan Erick(2016), Devi Floensi (2017) bahwa Biaya operasional

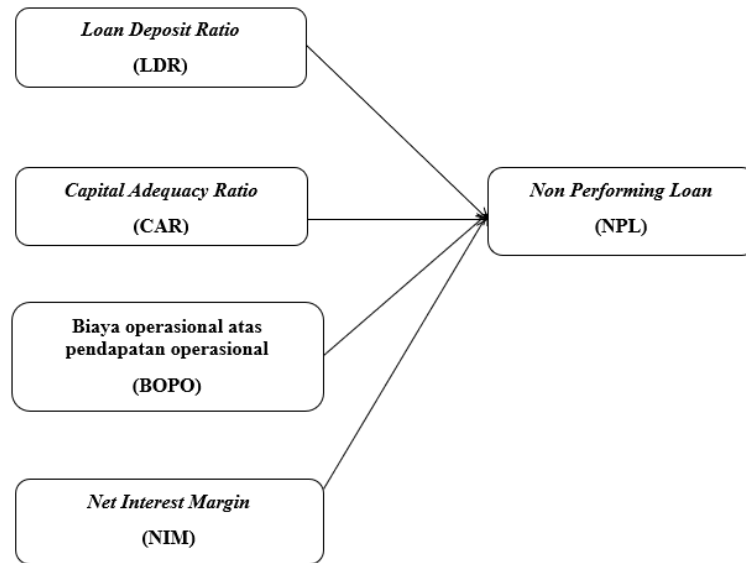
pendapatan operasional berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*.

H3: Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum Konvensional di Indonesia

Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Berdasarkan teori sinyal, *Net Interest Margin* menandakan adanya risiko pasar yang timbul akibat berubahnya kondisi pasar sehingga sangat penting bagi investor untuk menganalisis sebagai dasar pengambilan keputusan. Saat suku bunga berubah, pendapatan bunga dan biaya bunga bank akan berubah, seperti saat suku bunga naik, baik pendapatan bunga maupun biaya bunga juga akan naik karena beberapa aset dan *liability* bank akan dihargai pada tingkat yang lebih tinggi. Semakin besar rasio *Net Interest Margin* maka semakin meningkat pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (I. wayan Sudirman, 2013). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Barus dan Erick(2016), Devi Floensi(2017) menunjukkan adanya pengaruh negatif *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

H4: *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Umum Konvensional di Indonesia



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Pada penelitian sekarang ini, populasi yang digunakan yakni Bank Umum Konvensional yang ada di Indonesia pada periode 2015-2019. Berdasarkan data yang diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada periode 2015-2019 maka dapat diketahui populasi penelitian ini terdapat 45 bank. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini adalah metode *purposive sampling* atau teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015:124). Terdapat beberapa kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel penelitian meliputi:

1. Bank Umum Konvensional yang terdaftar di otoritas jasa keuangan (OJK) periode 2015-2019.
2. Bank Umum Konvensional yang selalu mempublikasikan laporan keuangan tahunan untuk operasinya di Indonesia dalam mata uang rupiah secara lengkap dan dapat diakses selama periode 2015-2019.
3. Bank Umum Konvensional yang memiliki kelengkapan data variabel yang diteliti, yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan Deposit Ratio* (LDR), *Biaya Operasional Pendapatan*

Operasional (BOPO), *Net Interest margin* (NIM).

Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan sifatnya adalah data kuantitatif, yaitu data yang diukur dalam suatu skala numerik (angka). Berdasarkan cara memperolehnya adalah data sekunder, yaitu data yang didapat tidak secara langsung dari objek penelitian melainkan diperoleh dari pihak lain. Data tersebut berupa laporan keuangan tahunan bank pada periode 2015-2019 yang telah ada serta dipublikasikan melalui *website* resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan *website* resmi masing-masing bank yang dijadikan sampel. Teknik pengumpulan data menggunakan strategi dokumentasi atau arsip dengan mengumpulkan dokumen seperti arsip dokumen penelitian dan laporan keuangan tahunan yang diambil dari *website* resmi perusahaan perbankan dan *website* Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Batasan Penelitian

Terdapat beberapa batasan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pada penelitian ini sampel yang diambil adalah Bank Umum Konvensional yang

terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

2. Penelitian ini memfokuskan pada variabel *Loan Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO), *Net Interest Margin* (NIM).
3. Penelitian ini dilakukan selama lima periode yaitu pada tahun 2015-2019.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu *Non Performing Loan* (NPL) dan variabel independen meliputi *Loan Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Net Interest Margin* (NIM).

Definisi Operasional Variabel *Loan Deposit Ratio*

Loan Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2012:225). Rumus LDR adalah sebagai berikut.

$$LDR = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang ada pada dunia perbankan. Rasio ini merupakan rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan besar dihadapi oleh bank (Martono, 2012:88). Rumus CAR adalah sebagai berikut.

$$CAR = \frac{\text{Jumlah Modal}}{\text{Jumlah ATMR}} \times 100\%$$

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang mengukur tingkat efisiensi bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Kegiatan utama bank yang pada prinsipnya sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga (Veithza Rivai, 2013). Rumus BOPO adalah sebagai berikut.

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Net Interest Margin (NIM)

Menurut Surat Edaran BI No. 6/23 DPNP tanggal 31 Mei, 2004 *Net Interest Margin* (NIM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya dalam menghasilkan pendapatan bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari selisih antara pendapatan bunga dengan pendapatan beban bunga. Rasio ini menggambarkan tingkat jumlah pendapatan ungu bersih yang diperoleh dengan menggunakan aktiva produktif dalam bentuk kredit yang dimiliki oleh bank. Menurut Herman Darmawi (2011:16) rasio *Non Performing Loan* (NPL) dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Alat Analisis

Teknik analisis data pada penelitian ini meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linear berganda menggunakan bantuan *software* SPSS.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Tabel 1
Hasil Analisis Deskriptif Semua Variabel

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPL	223	.00239	15.20000	.36646	1.23504
LDR	223	.00083	4.82199	.8346913	.42904431
CAR	223	.00024	1.48279	.2326134	.14777525
BOPO	223	.00070	10.35934	1.6369905	1.65270335
NIM	223	.00021	17.77.394	.3895127	1.73174991
Valid N (listwise)	223				

Sumber: data diolah

Berdasarkan Tabel 1 mengenai hasil uji statistik deskriptif dari variabel *Non Performing Loan* bahwa 223 sampel perusahaan Bank Umum Konvensional dari tahun 2015-2019 menyatakan bahwa nilai minimum variabel *Non Performing Loan* yaitu sebesar 0,00239 atau 2,39 persen yang dimiliki oleh PT Bank Mandiri (Persero) tahun 2019, hal ini dikarenakan PT Bank Mandiri (Persero) berhasil meningkatkan kualitas aset dengan memberikan perhatian yang tinggi atas aspek kehati-hatian dalam penyaluran kredit sehingga kualitas kredit yang diberikan tergolong baik karena angka *Non Performing Loan* kurang dari 5 persen. Sedangkan nilai maximum variabel *Non Performing Loan* sebesar 15.20000 atau 15,20 persen yang dimiliki oleh PT Maspion Indonesia pada tahun 2019, hal ini menunjukkan bahwa manajemen PT Bank Maspion Indonesia tahun 2019 memiliki kemampuan mengelola kredit bermasalah yang terburuk dibandingkan dengan bank sampel lainnya. Nilai rata-rata (*mean*) keseluruhan dari *Non Performing Loan* periode 2015-2019 sebesar 0,36646 atau sebesar 36,6 persen dengan standar deviasi keseluruhan sebesar 1,23504 atau sebesar 123,50 persen, yang dimana nilai standar deviasi lebih besar dari nilai *mean* ($123,50 > 36,6$) sehingga dapat disimpulkan bahwa memiliki variasi atau keberagaman data yang besar sehingga bersifat heterogen.

Berdasarkan Tabel 1 mengenai hasil uji statistik deskriptif dari variabel *Loan Deposit Ratio* bahwa 223 sampel

perusahaan Bank Umum Konvensional dari tahun 2015-2019 menyatakan nilai minimum variabel *Loan Deposit Ratio* yaitu sebesar 0,00083 atau 0,83 persen yang dimiliki oleh PT Bank Bumi Arta tahun 2018 yang berarti kemampuan bank tersebut rendah dalam likuiditasnya. *Loan Deposit Ratio* memiliki nilai maximum sebesar 4,82199 atau 4,82 persen pada PT Bank BTPN tahun 2015 yang berarti kemampuan bank tersebut tinggi dalam hal likuiditas. *Loan Deposit Ratio* memiliki nilai rata-rata (*mean*) 0,8346913 atau 83,4 persen yang berarti bahwa manajemen bank sudah cukup optimal dalam melakukan ekspansi kredit dengan tingkat likuiditas yang masih terjaga. Standart deviasi data *Loan Deposit Ratio* sebesar 0,42904431 atau 42,9 persen, dimana nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*) *Loan Deposit Ratio* ($42,9 < 83,4$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa memiliki variansi atau keberagaman data yang sedikit sehingga bersifat homogen.

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai minimum variabel *Capital Adequacy Ratio* sebesar 0,00024 atau 0,24 persen yang dimiliki oleh PT Bank BRI Agroniaga tahun 2016, hal ini dikarenakan aset pada PT Bank BRI Agroniaga terus meningkat dari tahun 2015-2019 yang berarti kemampuan bank tersebut dalam membiayai seluruh aset yang mengandung keuntungan pada 2015-2019 dengan menggunakan modal sendiri. *Capital Adequacy Ratio* memiliki nilai maximum sebesar 1.48279 atau 148,27 persen dimiliki oleh PT Bank Artos Indonesia

tahun 2019. *Capital Adequacy Ratio* memiliki nilai rata-rata (*mean*) dari total sampel 232 sebesar 0,2326134 atau 23,26persen. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank tersebut dalam membiayai seluruh aset yang mengandung risiko dengan menggunakan modal sendiri rata-rata berkisar 23,26 persen yang berarti bahwa perusahaan perbankan yang dijadikan sebagai sampel dikategorikan cukup baik. Sedangkan nilai standart deviasi yang dimiliki yaitu 0,14777525 atau 14,77 persen, dimana nilai mean lebih besar dari nilai standart deviasi ($23,26 > 14,77$) nilai mean yang nilainya lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi menunjukkan bahwa sebaran data tergolong baik dikarenakan data tidak bervariasi atau bersifat homogen.

Berdasarkan Tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai minimum variabel Biaya operasional atas pendapatan operasional sebesar 0,00070 atau 0,07 persen yang dimiliki oleh PT Bank OCBC NISP tahun 2017. Biaya operasional atas pendapatan operasional memiliki nilai maximum sebesar 10,35934 atau 103,59 persen yang dimiliki oleh PT Bank Agris tahun 2017. Biaya operasional atas pendapatan operasional memiliki nilai rata-rata (*mean*) dari total sampel 223 sebesar 1,6369905 atau 163,69 persen. Hal ini menunjukkan bahwa bank mampu dalam mengatur biaya operasionalnya dan dikatakan semakin efisien bank tersebut dalam mengatur biaya operasionalnya. Biaya operasional atas pendapatan operasional memiliki nilai standard deviasi sebesar 1,65270335 atau 165,27 persen, dimana nilai standart deviasi lebih besar dari nilai *mean* ($165,27 > 163,69$) sehingga dapat disimpulkan bahwa memiliki variasi atau keberagaman data yang besar sehingga bersifat heterogen.

Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan bahwa analisis deskriptif dari total sampel sebanyak 223 selama periode 2015-2019 pada Perusahaan Perbankan Konvensional. Nilai minimum variabel *Net Interest margin* sebesar 0,00021 atau 0,21

persen yang dimiliki oleh PT Bank Artos Indonesiatahun 2015, hal ini dikarenakan bahwa kurangnya kemampuan bank tersebut dalam mengelola aktiva produktifnya dibandingkan dengan bank lainnya. Sedangkan nilai maximum pada variabel *Net Interest Margin* sebesar 17,77394 atau 17,77 persen dimiliki oleh PT Bank Rakyat Indonesia pada tahun 2017 yang berarti bank tersebut memiliki nilai yang baik, karena perusahaan mampu mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Nilai rata-rata (*mean*) yang dimiliki variabel *Net Interest Margin* sebesar 0,3895127 atau 38,95 persen dan nilai standard deviasi sebesar 1,73174991 atau 173,17 persen. Hal ini menunjukkan bahwa nilai standart deviasi lebih besar dibandingkan nilai *mean* ($173,17 > 38,95$), sehingga dapat disimpulkan bahwa memiliki variasi atau keberagaman data yang besar sehingga bersifat heterogen.

Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	223
Kolmogorov-Smirnov Z	.649
Asymp. Sig. (2-tailed)	.858

Sumber: data diolah

Berdasarkan Tabel 4.7 hasil uji normalitas dengan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test diatas menunjukkan bahwa dengan jumlah sampel besarnya nilai test *statistic* sebesar 0,649 dengan asymp. Sig. (2-tailed) atau nilai signifikansi sebesar 0,858. Dengan hasil tersebut maka dapat dinyatakan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini telah berdistribusi normal atau H0 diterima, karena nilai signifikakansi dari uji normalitas untuk masing-masing variabel lebih besar dari α yaitu $0,858 > 0,05$.

Analisis dapat dilanjutkan dengan menggunakan 223 sampel perusahaan Perbankan Konvensional yang ada.

2. Uji Multikolinieritas

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
LDR	.959	1.042
CAR	.965	1.036
BOPO	.968	1.033
NIM	.991	1.009

Sumber: data diolah

Berdasarkan Tabel 3 hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa masing-masing variabel independe yaitu LDR, CAR, BOPO, dan NIM menunjukkan nilai VIF pada setiap variabel memiliki nilai yang kecil yaitu > 10 dan nilai tolerance $\geq 0,10$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen atau variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan adanya gejala multikolinieritas yang artinya tidak terjadinya multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi, maka model regresi layak digunakan.

3. Uji Autokorelasi

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.29336
Asymp. Sig. (2-tailed)	.461

Sumber: data diolah

Berdasarkan Tabel 4 hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai tes (*test value*) adalah -0.29336 dengan Asymp. Sig. (2-tailed) atau probabilitas sebesar 0,461 berada diatas 0,05 atau ($0,461 > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala atau masalah autokorelasi.

4. Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan Tabel 5 hasil uji heterokedastisitas menunjukkan bahwa dari keempat variabel mempunyai nilai sig-nifikansi lebih dari 0,05. Hal ini secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi, kasus heterokedastisitas pada data yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 5
Hasil Uji Heterokedastisitas

Model	t	Sig.
(Constant)	.243	.808
LDR	1.919	.056
CAR	1.147	.253
BOPO	.964	.336
NIM	-.552	.582

Sumber: data diolah

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil Uji F

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai F hitung sebesar 11,003 dengan tingkat signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ atau 5%. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel *Loan Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO), *Net Interest Margin* (NIM) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

Tabel 6
Hasil Uji Hipotesis (Uji F)

Model	F	Sig.
1. Regression	11.003	.000 ^a
Residual		
Total		

Sumber: data diolah

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.534 ^a	.378	.319	1.23501

Sumber: data diolah

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,378 yang artinya bahwa variabel independen yaitu *Loan Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, Biaya operasional atas pendapatan operasional, *Net Interest Margin* mampu menjelaskan variabel dependen yaitu *Non*

Performing Loan sebesar 37,8%. Sedangkan sisanya 62,2% dijelaskan oleh faktor-faktor yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Hasil Uji t

Tabel 8
Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1.	(Constant)	-.068	.254		-.268	.789
	LDR	.363	.197	.126	3.843	.017
	CAR	.457	.571	.055	4.801	.002
	BOPO	.418	.051	.025	4.361	.009
	NIM	-.014	.048	-.019	-.283	.777

Sumber: data diolah

Berdasarkan Uji t pada Tabel 8 maka dapat diketahui bahwa:

- Hipotesis pertama dilakukan untuk menguji pengaruh *Loan Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Loan*. Berdasarkan tabel 4.14 diketahui nilai t hitung sebesar 3,843 dengan nilai signifikansi sebesar 0,017. Tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa *Loan Deposit Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* sehingga hipotesis diterima.
- Hipotesis kedua dilakukan untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Non Performing Loan*. Berdasarkan tabel 4.14 diketahui nilai t hitung sebesar 4,801 dengan nilai signifikansi sebesar 0,002. Tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* sehingga hipotesis diterima.
- Hipotesis ketiga dilakukan untuk menguji pengaruh Biaya operasional atas pendapatan operasional terhadap *Non Performing Loan*. Berdasarkan tabel 4.14 diketahui nilai t hitung sebesar 4,361 dengan nilai signifikansi sebesar 0,009. Tingkat signifikansi

lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa Biaya operasional atas pendapatan operasional berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* sehingga hipotesis diterima.

- Hipotesis keempat dilakukan untuk menguji pengaruh *Net Interest Margin* terhadap *Non Performing Loan*. Berdasarkan tabel 4.14 diketahui nilai t hitung sebesar -0,283 dengan nilai signifikansi sebesar 0,777. Tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa *Net Interest Margin* tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* sehingga hipotesis ditolak.

Pembahasan

Pengaruh *Loan Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Loan*

Berdasarkan hasil uji hipotesis mengenai variabel *Loan Deposit Ratio* menunjukkan nilai t sebesar 3,843 dengan nilai signifikan sebesar 0,017 lebih kecil dari 0,05 yang artinya bahwa *Loan Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* pada perusahaan Perbankan Konvensional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2015-2019. Jika dilihat dari koefisien regresi nilai beta sebesar 0,363 maka nilai signifikansi

tersebut positif dan berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasio *Loan Deposit Ratio* maka akan menaikkan atau meningkatkan kredit macet atau resiko *Non Performing Loan*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Barus & Erick(2016) dan Devi Floensi(2017) pada penelitian terdahulu *Loan Deposit Ratio* berhubungan positif dengan *Non Performing Loan*. Semakin tinggi *Loan Deposit Ratio* maka tingkat likuiditasnya rendah karena jumlah aset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya semakin besar. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan pada bank.

Loan Deposit Ratio memiliki hubungan yang positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio *Loan Deposit Ratio* maka resiko terjadinya *Non Performing Loan* pada suatu bank akan semakin tinggi. Apabila suatu bank mempunyai nilai rasio *Loan Deposit Ratio* yang tinggi, maka bank akan mengalami masalah yaitu tidak dapat tertagihnya pinjaman yang telah diberikan kepada nasabah yang akan menyebabkan bank akan mengalami kerugian. Tidak dapat tertagihnya pinjaman tersebut bisa dikarenakan disengaja ataupun tidak disengaja misalnya saat terjadi bencana alam yang mengakibatkan aset nasabah tersebut hilang sehingga tidak dapat tertagihnya pinjaman yang diberikan, bank juga ikut serta mengalami kerugian yang disebabkan oleh tingginya kredit bermasalah tersebut sehingga bank tidak mampu membayar kembali penarikan yang dilakukan oleh nasabah. Oleh karena itu, bank harus berhati-hati dalam menganalisis nasabah tersebut mulai dari karakter, modal yang dimiliki, jaminan yang diberikan oleh nasabah serta kondisi ekonomi nasabah tersebut.

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Non Performing Loan*

Berdasarkan hasil uji hipotesis mengenai variabel *Capital Adequacy Ratio*

menunjukkan hasil menunjukkan nilai t sebesar 4,801 dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 lebih kecil dari 0,05 yang artinya bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* pada perusahaan Perbankan Konvensional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2015-2019. Jika dilihat dari koefisien regresi nilai beta sebesar 0,457 nilai signifikan tersebut berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif artinya jika *Capital Adequacy Ratio* (CAR) meningkat maka *Non Performing Loan* (NPL) juga semakin meningkat. Hal ini disebabkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kecukupan modal, jika *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dipergunakan dengan baik dan tidak berlebihan maka tidak akan menyebabkan terjadinya kerugian yang akan menyebabkan *Non Performing Loan* (NPL) bermasalah dan tingkat kepercayaan masyarakat pada bank akan bagus dan meningkat. Begitu pula sebaliknya jika *Capital Adequacy Ratio* (CAR) digunakan dengan cara tidak baik atau berlebihan maka akan berdampak pada *Non Performing Loan* (NPL) itu sendiri dan akan semakin tinggi juga risiko kredit bermasalah pada bank.

Sesuai dengan teori yang digunakan yaitu teori sinyal disebutkan bahwa sinyal merupakan suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, serta catatan baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan perusahaan. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erni (2015) yang menjelaskan bahwa

pada jangka panjang *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL), hal ini diduga karena dalam jangka panjang peningkatan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan kemampuan bank dalam menutupi kemungkinan timbulnya resiko kredit dengan baik. Tingginya rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) akan meningkatkan kepercayaan dari bank itu sendiri dalam menyalurkan kredit. Penyaluran kredit yang tinggi pada saat ini akan meningkatkan potensi risiko kredit atau *Non Performing Loan* (NPL) yang dihadapi oleh bank berupa keterlambatan dan penunggakan pembayaran angsuran peminjaman yang selanjutnya dapat meningkatkan risiko kredit bermasalah.

Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap *Non Performing Loan*

Berdasarkan hasil uji hipotesis mengenai variabel Biaya operasional atas pendapatan operasional menunjukkan nilai t sebesar 4,361 dengan nilai signifikan sebesar 0,009 lebih kecil dari 0,05 yang artinya bahwa variabel Biaya operasional atas pendapatan operasional berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* pada perusahaan Perbankan Umum Konvensional yang terdaftar di otoritas jasa keuangan periode 2015-2019. Jika dilihat dari koefisien regresi nilai beta sebesar 0,418 maka nilai signifikansi tersebut positif dan berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*.

Menurut teori yang digunakan yaitu teori sinyal menunjukkan bagaimana perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Pemberian sinyal ini merupakan tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang ditujukan kepada pihak *stakeholder* yang digunakan untuk menunjukkan bahwa kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan yang diungkapkan dalam laporan tahunan dengan menunjukkan kinerja perusahaan yang baik agar dapat memberikan sinyal yang baik dan membuat para investor

tertarik dalam menanamkan modalnya di perusahaan. Sehingga, Biaya operasional atas pendapatan operasional berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan*.

Semakin rendah rasio Biaya operasional atas pendapatan operasional (BOPO) semakin efisiensi bank tersebut, karena bank mampu mengelola biaya operasional sebaik mungkin. Ketika bank dapat melakukan efisiensi biaya maka kemungkinan memperbesar perolehan laba perusahaan juga akan semakin besar. Laba perusahaan ini akan meningkatkan kemampuan bank dalam menekan risiko terjadinya kredit bermasalah. Dapat disimpulkan bahwa Biaya operasional atas pendapatan operasional berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan*. Hal ini didukung dalam penelitian yang dilakukan oleh Barus & Erick (2016).

Pengaruh *Net Interest Margin* terhadap *Non Performing Loan*

Hipotesis ke empat menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh negative terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh negative terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan 0,012 hal ini dapat diartikan bahwa $0,012 < 0,05$ sehingga H_4 diterima sedangkan H_0 ditolak.

Berdasarkan hasil uji hipotesis mengenai variabel *Net Interest Margin* (NIM) menunjukkan nilai t sebesar -0,283 dengan nilai signifikansi sebesar 0,777 lebih besar dari 0,05 yang artinya bahwa variabel *Net Interest Margin* (NIM) tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada perusahaan Perbankan Umum Konvensional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan pada periode 2015-2019. Jika dilihat dari koefisien regresi nilai beta sebesar -0,014 maka nilai signifikan tersebut tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*. Hal ini menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) menunjukkan kemampuan bank baik dalam mengelola aktiva produktifnya

dalam menghasilkan pendapatan bersih, sehingga dapat menanggung resiko yang dihadapinya. Jika *Net Interest Margin* (NIM) memiliki nilai yang tinggi maka *Non Performing loan* (NPL) akan semakin naik juga, begitu pula sebaliknya jika *Net Interest Margin* (NIM) memiliki nilai rendah maka nilai *Non Performing Loan* (NPL) juga akan rendah.

Sesuai dengan teori sinyal, *Net Interest Margin* (NIM) tidak menandakan adanya risiko pasar yang timbul akibat berubahnya kondisi pasar sehingga sangat penting bagi investor untuk menganalisis sebagai dasar pengambilan keputusan. Saat suku bunga berubah, pendapatan bunga dan biaya bunga bank akan berubah, seperti saat suku bunga mengalami kenaikan, baik pendapatan bunga maupun biaya bunga juga akan mengalami kenaikan karena beberapa aset dan *liability* bank akan dihargai pada tingkat yang lebih tinggi. Semakin besar rasio *Net Interest Margin* (NIM) maka akan semakin meningkat pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi kredit beresalah semakin besar. I. wayan Sudirman (2013). Hasil ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Marsono & Edy (2019) dan Aga Fajar Arifandi (2017) yang hasilnya menemukan tidak adanya pengaruh signifikan *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, pengolahan data beserta pembahasannya yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. *Loan Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Hal ini menyatakan bahwa semakin tinggi nilai *Loan Deposit Ratio* maka nilai *Non Performing Loan* akan semakin tinggi juga. Hal ini dapat terjadi dikarenakan dana pihak ketiga yang dihimpun yang berupa giro,

tabungan, dan simpanan deposito meningkat. Dengan semakin banyaknya dana pihak ketiga yang dihimpun maka bank juga akan menyalurkan kredit dengan jumlah yang sangat banyak, sehingga semakin banyaknya kredit yang diberikan maka kemungkinan terjadi kredit bermasalah akan meningkat.

2. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat menyebabkan kenaikan *Non Performing Loan* (NPL). Apabila terjadi peningkatan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada suatu perbankan maka bank dapat meningkatkan cadangan umum penyisihan kerugian aset produktif, pinjaman, agar dapat mengimbangi risiko yang ada pada neraca misalnya risiko kredit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasio kecukupan modal yang dimiliki oleh bank maka kemampuan dalam menghadapi risiko usaha perbankan akan semakin baik. Maka dengan adanya rasio kecukupan modal yang tinggi akan menekan tingkat kredit macet menjadi lebih rendah.
3. Biaya operasional atas pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Hal ini dikarenakan, salah satu sumber pendapatan operasional usaha perbankan yaitu dengan cara meyalurkan kredit. Jika bank ingin mendapatkan pendapatan yang sangat besar tentu salah satu cara adalah dengan menyalurkan kredit dengan jumlah yang sangat besar, menyalurkan kredit yang besar tentu akan mengakibatkan terjadinya kemungkinan bank tersebut akan mengalami resiko. Salah satunya yaitu dapat meningkatkan kredit bermasalah atau meningkatkan *Non Performing Loan*.
4. *Net Interest Margin* (NIM) tidak berpengaruh signifikan dan negatif

terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan *Net Interest Margin* (NIM) tidak menyebabkan kenaikan atau penurunan *Non Performing Loan* (NPL). Kondisi ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek terjadinya *Non Performing Loan* tidak disebabkan oleh besar kecilnya nilai *Net Interest margin* yang dihasilkan oleh lembaga perusahaan perbankan umum konvensional di Indonesia. Penentuan nilai suku bunga baik suku bunga dana pihak ketiga dan terutama sekali suku bunga pinjaman tergolong pada kategori standar sehingga tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*. Dari data penelitian menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* selama tahun penelitian menunjukkan nilai yang tidak stabil dan mengalami lonjakan dan penurunan, sehingga debitur tidak mendapatkan kepastian dalam melakukan dan memperhitungkan kewajiban yang harus diangsur pada setiap bulannya.

Keterbatasan

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi dapat diketahui bahwa proporsi *Loan Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, Biaya operasional atas pendapatan operasional, *Net Interest Margin* mampu mempengaruhi *Non Performing Loan* sebesar 37,8 persen, sedangkan sisanya sebesar 62,2 persen dijelaskan oleh faktor-faktor yang tidak termasuk atau yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Saran

Kesimpulan dari hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya masih banyak kekurangan dan keterbatasan, oleh karena itu peneliti memberikan beberapa saran penelitian, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan untuk menambahkan variabel yang lebih baru dan jika memungkinkan bisa menggunakan variabel yang belum pernah diteliti pada penelitian terdahulu, sehingga dapat memberikan hasil yang lebih bervariasi dan lebih baik.
2. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat memperbanyak sampel perusahaan, misalnya perusahaan perbankan swasta, devisa dan *non devisa*, serta menambahkan periode pengamatan yang akan digunakan dalam penelitian ini menjadi enam tahun agar lebih memberikan hasil yang bervariasi dan lebih baik.
3. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menggunakan variabel independen lain yang lebih memungkinkan dalam mempengaruhi *Non Performing Loan*.

DAFTAR RUJUKAN

- Aga Fajar Arifandi. (2017). *ANALISIS PENGARUH BANK SIZE, PDRB, CAR, NIM, LDR, DAN BOPO TERHADAP NON PERFORMING LOANS BANK PEMBANGUNAN DAERAH (Studi pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Periode 2010-2014)*.
- Agustiningtyas, M. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan (NPL) Kredit Pada Bank Umum di Indonesia (Studi Pada Bank Umum Yang Terdaftar di BEI Periode 2016 - 2017). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(September), 120–133.
- Anwar, C. J., & Sunaenah, S. (2016). Pengaruh Roa Dan Car Terhadap Kredit Macet (Npl) Pada Bank Umum Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(2), 214–235. <https://doi.org/10.35448/jequ.v6i2.4344>
- Bank Indonesia No.10/15/PBI/2008 KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM BANK

- UMUM. (n.d.).
- Barus, A. C., & Erick. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Loan pada PT. Bank Mandiri (PERSERO). *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 6(2), 113–122.
<https://www.mikroskil.ac.id/ejurnal/index.php/jwem/article/view/325>
- Brigham & Houston. (2014). *Essentials of Financial Management. Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. (11th ed.). Salemba Empat.
- Devi Floensi. (2017). *pengaruh CAR, LDR, NIM dan BOPO terhadap NPL pada Bank Umum Go Publik di Indonesia periode tahun 2012-2016*.
- Erni, A. (2015). *ANTISIPASI TERHADAP KRISIS PERBANKAN DI INDONESIA (KASUS PADA KREDIT PROPERTI BTN)*.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Multivariate Dengan Program SSPS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Herman Darmawi. (2011). *Manajemen Perbankan*. Bumi Aksara.
- Jusmansyah, M., & Sriyanto, A. (2010). *Analisis pengaruh car, bopo dan roa terhadap*. 46–65.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2013). *Analisis Laporan Keuangan (Sixth)*. Raja Grafindo Persada.
- Kinanti, S. A. (2017). Pengaruh BOPO, LDR, dan ROA Terhadap NPL pada Bank Persero Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2006-2012. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 5, 1–9.
- Koju, L., Koju, R., & Wang, S. (2018). Macroeconomic and Bank-Specific Determinants of Non-Performing Loans: Evidence from Nepalese Banking System. *Journal of Central Banking Theory and Practice*, 7(3), 111–138.
<https://doi.org/10.2478/jcbtp-2018-0026>
- Marsono, S., & Edy, I. C. (2021). *RASIO-RASIO KEUANGAN YANG BERPENGARUH TERHADAP NON PERFORMING LOAN (NPL) (Studi Bank Umum Konvensional Periode 2016-2018 di BEI)*. 9(1), 30–37.
- Martono. (2012). *Manajemen Keuangan*. Ekonisia.
- Muljono Teguh Pudjo. (1999). *Analisa Laporan Keuangan Untuk Perbankan* (revisi 199). Jakarta Djambatan.
- Pandia Frianto. (2012). *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. Penerbit Rineka Cipta.
- Pengaruh, A., Kinerja, V., Car, B., Kusuma, E. C., & Haryanto, A. M. (2016). *Bopo Dan Ldr), Serta Pertumbuhan Kredit Dan Kualitas Kredit Terhadap Non Performing Loan (Npl)*. 5(2015), 1–13.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 12/19/PBI/2010. (2010). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 12/19/PBI/2010*.
- peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013, (2013).
- Pradhan, R. S., & Pandey, A. (2018). Bank Specific and Macroeconomic Variables Affecting Non-Performing Loans of Nepalese Commercial Banks. *SSRN Electronic Journal*, 1–16.
<https://doi.org/10.2139/ssrn.2793495>
- Rezina, S. (2020). *Non-Performing Loan in Bangladesh : A Comparative Study on the Islamic Banks and Conventional Banks*. 4(1), 76–83.
- Ross, S. A. (1977). The Determination of Financial Structure: The Incentive Signaling Approach. *Journal of Economics and Management Science*, 8 (1), 23–40.
- Siamat Dahlan. (1993). *Manajemen Lembaga Keuangan*. Intermedia Jakarta.
- Sudirman, I. wayan. (2013). *Manajemen*

- Perbankan Menuju Bankir Konvensional yang Profesional.* Kencana Prenada Media Grup.
- Sudirman, W. (2013). *Manajemen Perbankan –Menuju Bankir Konvensional yang Profesional.* Kencana Prenada Media Grup.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Developent.* CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* PT Alfabeth.
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/30/DPNP Tanggal 14 Desember 2001. (2001). *Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/30/DPNP Tanggal 14 Desember 2001.*
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP/2001. (2001). *Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP/2001.*
- Surat Edaran BI No. 6/23 DPNP tanggal 31 Mei 2004. (2004). *Surat Edaran BI No. 6/23 DPNP tanggal 31 Mei 2004.*
- Surat Edaran No. 13/30/DPNP pada tanggal 16 Desember 2011. (2011). *Surat Edaran No. 13/30/DPNP pada tanggal 16 Desember 2011.*
- Totok Budisantoso dan Nuritomo. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain.* Salemba Empat.
- Umum, P. B., & Azizah, D. I. (2019). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecukupan Modal.* 978–979.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan, (1998).
- Veithza Rivai. (2013). *Islamic Risk Management For Islamic Bank.* PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wijaya, I. K. (2013). *Analisis kebijakan perbankan nasional.* Elex Media Komputindo.
- Yuliani, N. W. E., Purnami, A. A. S., & Wulandari, I. G. A. A. (2020). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Net Interest Margin, Biaya Operasional Pendapatan Operasional Dan Loan Deposit Ratio Terhadap Non Performing Loan Di Pt. Bank Pembangunan Daerah Bali Tahun 2009 – 2017. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 3(1), 10–20. <https://doi.org/10.22225/wedj.3.1.1590.10-20>